



Pengenalan Keterampilan Literasi Digital Pada Kelompok B di TK Negeri Pembina Ampenan

Nurjohratun^{1*}, Muhammad Tahir¹, Abdul Kadir Jaelani¹, Baiq Nada Buahana¹

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.1345>

Article Info:

Received : 19 September 2025
Revised : 14 Oktober 2025
Accepted : 28 Oktober 2025
Published : 22 November 2025

Correspondence:

Nurjohratun

Phone

Abstract: This study aims to examine how digital literacy skills are introduced to Group B children, the extent of their digital literacy proficiency, and the challenges educators face when teaching these skills. One teacher and thirty-one Group B students at Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Ampenan were selected as research subjects. A descriptive qualitative approach was employed to provide a factual and systematic description of the phenomena. Data were collected through structured interviews, documentation, and observation. The data analysis followed the interactive model by Miles and Huberman, which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that children demonstrated high enthusiasm when digital literacy skills were introduced through engaging and dynamic digital media, such as instructional videos and interactive stories directly supervised by the teacher. However, some children still required additional guidance to understand digital instructions and to stay focused when using digital media. The study concludes that the introduction of digital literacy skills to Group B at TK Negeri Pembina Ampenan was carried out effectively with teacher support, although challenges persisted, including limited teacher digital competence and children's difficulty maintaining focus when interacting with digital media.

Keywords: digital literacy, digital skills, challenges, early childhood

Citation: atun, N., Tahir, M., Jaelani, A. K., & Buahana, B. N. (2025). Pengenalan Keterampilan Literasi Digital Pada Kelompok B di TK Negeri Pembina Ampenan. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 2207–2113. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.1345>

Pendahuluan

Era digital, kemajuan teknologi telah sangat memengaruhi pendidikan serta aspek kehidupan lainnya. Karena teknologi digital telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak di era ini sangat terikat dengan dampaknya. Karena diyakini menyebabkan tingkat ketergantungan yang tinggi, penggunaan perangkat digital oleh anak-anak, termasuk komputer, laptop, dan ponsel, seringkali menimbulkan kontroversi. Hal ini berdampak tidak langsung pada cara anak-anak belajar, bermain, dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. (Ningrum, 2024).

Berdasarkan undang-undang N0. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak pada pasal 15 menjelaskan

bahwa anak berhak untuk memperoleh informasi yang layak sesuai dengan tingkat usia dan perkembangannya. Ketentuan ini menegaskan tanggung jawab negara, keluarga, dan masyarakat dalam memastikan bahwa anak-anak hanya menerima informasi yang bermanfaat, aman, dan sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi salah satu aspek penting yang diperkenalkan dan dikembangkan sejak dini. Anak usia dapat menghilangkan sikap negatif terhadap media digital dan meniru sikap positif dengan diperkenalkan secara tepat pada literasi digital. Karena kegiatan belajar saat ini sangat erat kaitannya dengan teknologi digital, hal ini bermanfaat ketika anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan belajar digital. (Isnainingsih, 2024).

Email: nurjohratun07@gmail.com

Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami, menilai, dan menghasilkan informasi menggunakan teknologi digital, selain kemampuan untuk menggunakan peralatan digital. Untuk memberikan dasar yang kuat bagi anak-anak dalam mengatasi kesulitan lingkungan digital yang kompleks, literasi digital perlu diperkenalkan sejak usia dini. Pengenalan ini mencakup pemahaman dasar tentang penggunaan perangkat digital, pemilahan informasi yang benar, serta etika dan keamanan dalam berinteraksi di dunia maya (Pratama, 2022). Selain kemahiran teknis dengan komputer, literasi digital mencakup kemampuan untuk menyaring, memahami, dan menggunakan informasi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pengenalan literasi digital bagi anak menjadi strategis penting untuk melindungi mereka dari paparan konten negative, misinformasi, dan berbagai resiko lain yang muncul didunia maya (Muryanti, 2021). Literasi digital anak harus memprioritaskan pengembangan karakter digital, termasuk empati, tanggung jawab, dan kesadaran akan jejak digital seseorang, di samping kemahiran teknologi. Oleh karena itu, literasi digital sangat penting untuk mendidik generasi muda yang tidak hanya melek teknologi tetapi juga memanfaatkan teknologi secara bijak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di TK Negeri Pembina Ampenan, bahwa pengenalan literasi digital sudah diterapkan sejak tahun 2022, dimana sebagian besar guru dalam proses pembelajaran mengenalkan literasi digital seperti permainan edukatif, youtube untuk mencari video yang mereka sukai dan cerita interaktif yang memancing rasa ingin tahu anak. Pengenalan keterampilan literasi digital pada anak pertama kali anak sangat antusias dan rasa ingin tahu yang tinggi saat diperkenalkan dengan perangkat digital seperti laptop. Dimana anak-anak mengoperasikan perangkat digital dengan bantuan guru seperti, mengakses internet, membuka video edukatif, berinteraksi dengan konten digital. Namun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan pendampingan lebih dalam memperoleh informasi diinternet, mengakses media digital, memahami alur instruksi digital dan beberapa anak masih kurang fokus disaat pengenalan literasi digital.

Mengingat permasalahan tersebut di atas, diperlukan penelitian kualitatif tentang cara terbaik mengajarkan keterampilan literasi digital kepada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Ampenan.

Metode

Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian ini. Penelitian kualitatif deskriptif adalah teknik penelitian yang secara efektif menggambarkan

karakteristik suatu situasi. Menurut peneliti, pendekatan deskriptif dalam penelitian ini memudahkan untuk mendefinisikan fakta dan karakteristik tertentu secara sistematis. (Wardana, 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterampilan literasi digital diperkenalkan kepada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Ampenan.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian ini dirangkum dari hasil observasi dan wawancara dalam bentuk instrumen dan didiskusikan secara naratif. Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Ampenan dengan 1 guru dan 31 peserta didik sebagai subjek. Pertanyaan penelitian berikut menjadi dasar bagi seluruh penelitian, yang didasarkan pada data yang dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, serta dokumentasi foto dan video untuk membantu proses penelitian:

Pengenalan Keterampilan Literasi Digital Pada Kelompok B

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti, kelompok B diperkenalkan dengan kemampuan literasi digital melalui kegiatan edukatif yang menggunakan media digital dasar seperti proyektor, film instruksional, dan media interaktif. Guru telah menjalankan pendekatan yang sesuai dengan usia anak, termasuk pendampingan langsung serta pemilihan konten digital yang edukatif dan sesuai dengan usia anak.

Pemahaman Dasar Literasi Digital

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 4 Juni 2025, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar anak sudah mulai menunjukkan pemahaman dasar terhadap media digital yang digunakan dalam pembelajaran. Anak-anak terlihat antusias saat diperkenalkan dengan perangkat digital seperti laptop, LCD, dan proyektor. Mereka dapat menyebutkan jenis-jenis media digital yang digunakan seperti "YouTube", "HP", atau "video belajar". Dalam proses pembelajaran, guru memperkenalkan huruf dan angka melalui media interaktif dan video animasi yang ditampilkan menggunakan proyektor. Anak-anak mampu mengaitkan media tersebut dengan materi pembelajaran, misalnya saat guru memperlihatkan video animasi pengenalan angka, anak-anak dengan semangat mengikuti hitungan yang muncul di layar. Sebagian besar anak sudah mampu mengoperasikan perangkat secara sederhana dengan bimbingan guru.

Beberapa anak bahkan mampu menjelaskan kembali isi video atau cerita interaktif yang ditonton, meskipun dalam bahasa yang sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mulai memiliki

kemampuan awal dalam memahami konten digital. Namun demikian, terdapat juga beberapa peserta didik yang menunjukkan keterbatasan dalam fokus dan perhatian saat menggunakan media digital. Peserta didik ini cenderung terdistraksi dengan gambar bergerak atau suara, dan membutuhkan arahan langsung dari guru untuk kembali mengikuti kegiatan. Lebih jauh lagi, beberapa anak masih sepenuhnya bergantung pada bantuan instruktur karena mereka belum mampu menggunakan gadget sendiri. Dari hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dasar literasi digital pada anak kelompok B sudah mulai berkembang. Dengan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan dukungan dari guru, anak-anak mulai mampu mengenal, memahami, serta menggunakan media digital secara fungsional sesuai tahap perkembangan mereka. Pendampingan secara intensif masih dibutuhkan untuk memastikan setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal dalam mengenal dunia digital.

Tantangan Literasi Digital

Baik peserta didik maupun pendidik menghadapi sejumlah tantangan saat menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis digital, menurut hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas. Dari sisi peserta didik, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya fokus dan konsentrasi anak saat menggunakan media digital. Peserta didik cenderung terdistraksi oleh elemen visual dan suara yang menarik, sehingga sering kali tidak mengikuti arahan guru secara penuh. Selain itu, beberapa anak belum mampu memahami instruksi yang diberikan melalui perangkat digital, dan masih menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan dasar.

Di sisi lain, guru sebagai fasilitator pembelajaran digital juga menghadapi tantangan dalam hal penguasaan teknologi. Guru menyampaikan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam kemampuan teknis menggunakan alat digital seperti laptop dan proyektor. Hal ini mempengaruhi efektivitas penyampaian materi berbasis digital karena beberapa guru merasa kurang percaya diri dalam memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penghambat. Hal ini menyebabkan pembelajaran dilakukan secara bergiliran dan tidak semua anak dapat berinteraksi langsung dengan media digital pada saat yang bersamaan.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, guru melakukan beberapa strategi seperti meningkatkan komunikasi dengan orang tua agar mendampingi anak dalam penggunaan media digital di rumah, serta berupaya meningkatkan kompetensi

teknologi melalui pelatihan mandiri. Ketika anak-anak menggunakan media digital, guru juga menawarkan banyak bantuan langsung dengan memberikan saran dan memberikan contoh penggunaan yang tepat.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, mengajarkan keterampilan literasi digital kepada anak-anak mencakup pengenalan konsep-konsep dasar seperti huruf dan angka melalui media digital seperti YouTube, LCD, laptop, dan proyektor. Penggunaan media ini membantu peserta didik memahami konsep dasar secara interaktif. Literasi digital penting dikenalkan sejak usia 4-5 tahun karena pada masa tersebut peserta didik sangat peka terhadap hal-hal baru, sehingga mereka perlu dibekali kemampuan digital sejak dini agar mampu beradaptasi dan memanfaatkan teknologi secara positif. Dengan memilih konten yang sesuai dengan usia dan perkembangan, menetapkan batasan waktu penggunaan, dan menghindari konten kekerasan, guru juga membantu memastikan bahwa anak-anak menggunakan media digital dengan cara yang aman dan tepat. Selain itu, pengawasan dari guru di sekolah dan orang tua di rumah juga menjadi kunci agar anak tetap aman saat menggunakan media digital. Guru memberikan umpan balik kepada anak melalui pujian dan ajakan berdiskusi mengenai konten digital yang mereka akses.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Amini, 2014), yang menegaskan bahwa metode yang menyenangkan dan sesuai perkembangan diperlukan untuk keberhasilan pengenalan literasi digital kepada anak usia dini. Selain itu penelitian dari (Handayani, 2022), mengklaim bahwa salah satu langkah terpenting dalam mendorong pengembangan literasi digital yang efektif pada anak usia dini adalah dengan memperkenalkan mereka pada media digital. Untuk memastikan penggunaan media digital oleh anak-anak memberikan dampak positif, prosedur ini memerlukan pengawasan ketat dari orang tua dan pendidik. Memilih konten yang sesuai dan aman, menetapkan batas waktu penggunaan perangkat digital, dan mengendalikan pengaturan perangkat seperti memblokir akses ke konten yang tidak pantas dengan fitur kontrol orang tua semuanya merupakan bagian dari saran ini.

Keterampilan Literasi Digital Pada Kelompok B

Pada tahaop ini, tepatnya tanggal 4 Juni 2025, peneliti melakukan observasi dan dokumentasi terhadap siswa kelompok B.

Para peneliti mengamati kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir, termasuk kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Mereka juga menilai kemajuan siswa menggunakan daftar periksa indikator

pencapaian yang diberikan guru terkait keterampilan literasi digital mereka.

Penggunaan Media Digital

Media digital digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang menarik dan interaktif yang disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini. Berdasarkan pengamatan, siswa merasa antusias ketika disajikan dengan gawai seperti komputer, proyektor, dan LCD. Dan ponsel pintar sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media digital yang digunakan mencakup video edukatif dari youtube, permainan edukatif berbasis aplikasi, serta cerita bergambar interaktif. Guru secara aktif mendampingi anak saat mengakses konten digital, memastikan setiap anak memahami apa yang ditonton dan berinteraksi dengan media secara cepat.

Pemilihan media digital dilakukan dengan pertimbangan yang matang oleh guru, meliputi aspek keamanan, edukatif, dan relevansi dengan materi yang diajarkan. Guru memilih konten bebas dari kekerasan, bahasa kasar, atau informasi yang tidak sesuai dengan usia anak. Selain itu, akses anak-anak ke media digital dibatasi untuk menghindari kelelahan visual atau ketergantungan teknologi. Untuk memastikan setiap anak memiliki akses yang setara ke media digital, guru mengatur jadwal bergilir.

Namun, keterbatasan alat dan fasilitas digital menjadi kendala yang cukup signifikan dalam pelaksanaan kegiatan. Jumlah perangkat yang terbatas menyebabkan kegiatan harus dilakukan secara bergiliran, sehingga membutuhkan strategi manajemen waktu yang baik. Penggunaan media digital pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Ampenan sudah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif dalam proses belajar anak. Media digital terbukti mampu meningkatkan minat belajar, memperkuat pemahaman konsep, dan menjadikan pembelajaran yang lebih interaktif. Dengan pendampingan dan pengawasan guru, media digital telah menjadi jembatan yang efektif dalam pengenalan keterampilan awal teknologi bagi anak usia dini.

Kemampuan Literasi Digital

Kemampuan literasi digital anak kelompok B menunjukkan perkembangan yang cukup baik meskipun masih dalam tahap dasar. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anak sudah mampu mengenali berbagai perangkat digital seperti laptop, proyektor, dan ponsel. Peserta didik juga mampu menyebutkan nama aplikasi atau media digital yang sering digunakan seperti youtube atau permainan interaktif. Dalam proses pembelajaran, anak menunjukkan kemampuan awal dalam menggunakan media digital untuk memahami materi pembelajaran.

Mereka mampu mengikuti tayangan video dengan baik, menirukan ucapan dari video edukatif, dan menunjukkan respons yang sesuai dengan isi konten. Misalkan saat diperkenalkan dengan video pengenalan angka, peserta didik dapat mengikuti hitungan, menyebutkan angka yang ditampilkan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan menebak angka. Ini menunjukkan bahwa media digital mendukung keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Kemampuan literasi digital anak juga ditunjukkan melalui pengoperasian alat secara sederhana. Seperti menekan tombol play/pause pada video atau mengarahkan jari ke layar saat bermain permainan edukatif dengan dampingan guru. Meskipun masih terbatas, keterampilan teknis ini menjadi fondasi awal bagi pengembangan kemampuan digital anak, terutama dalam hal penggunaan yang tepat, bertanggung jawab, dan aman. Namun demikian, terdapat pula beberapa anak yang masih menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan literasi digital. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami intruksi digital, membutuhkan waktu lebih lama dalam mengikuti aktivitas, dan mudah terdistraksi oleh suara atau gambar yang muncul dalam video. Diharapkan peserta didik akan tumbuh lebih nyaman dan percaya diri dalam penggunaan media digital dengan latihan berkelanjutan dan arahan instruktur. Menjaga konsistensi di lingkungan rumah dan sekolah sangat penting dalam proses peningkatan literasi digital. Untuk memastikan peserta didik dapat memperoleh keterampilan ini sebaik mungkin, dan idealnya, sesuai tahap perkembangan mereka, pendampingan orang tua juga sangat penting.

Interaksi Digital

Interaksi digital yang terjadi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai mampu menjalin hubungan aktif dengan media digital dan lingkungannya. Saat kegiatan berlangsung, peserta didik tidak hanya menjadi penonton pasif tetapi terlibat aktif dengan konten yang ditampilkan. Mereka merespons isi video dengan antusias, baik dengan menjawab pertanyaan guru, meniru suara dari tayangan, maupun menggerekkan tubuh mengikuti intruksi dalam video. Bentuk interaksi ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai mengembangkan cara berkomunikasi melalui media digital.

Guru memainkan peran sentral dalam membimbing interaksi digital yang sehat dan produktif. Guru tidak hanya mengarahkan peserta didik saat mengakses media digital, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk bereksresi, bertanya, dan menjawab. Umpan balik berupa pujian diberikan ketika anak menunjukkan sikap positif selama berinteraksi dengan

media, seperti fokus, mematuhi intruksi, atau memberikan pendapatnya. Strategis ini membantu membentuk kebiasaan digital yang baik sejak dini.

Interaksi digital juga ditingkatkan melalui diskusi bersama peserta didik setelah kegiatan digital selesai. Guru mengajak peserta didik untuk membicarakan isi konten yang telah ditonton, menjelaskan pesan moral atau pengetahuan yang diperoleh, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mampu memahami dan mengevaluasi isi media digital secara sederhana. Selain di lingkungan sekolah, interaksi digital anak juga dipengaruhi oleh peran orang tua di rumah. Guru dan orang tua membangun komunikasi yang erat melalui grup WhatsApp untuk mendiskusikan konten yang tepat, mengawasi penggunaan media, dan memberikan arahan yang selaras dengan kegiatan di sekolah. Kolaborasi ini sangat penting agar anak mendapat pengalaman digital yang konsisten, baik dari sisi pembelajaran maupun nilai-nilai yang ditanamkan. Dengan pendekatan kolaboratif dan berkesinambungan, interaksi digital anak tidak hanya berkembang dalam aspek teknis tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional.

Peserta didik menjadi lebih percaya diri, terbiasa mengungkapkan pendapat, dan memahami aturan dalam menggunakan media digital. Proses ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya melek teknologi tetapi juga menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi tentang keterampilan literasi digital peserta didik pada kelompok B di TK Negeri Pembina Ampenan dapat dikatakan berkembang dengan baik, karena dapat dibuktikan disaat guru memperkenalkan tentang literasi digital, peserta didik tampak antusias menjawab dan tau apa saja media digital yang biasa mereka gunakan, disaat guru memberikan atau mencontohkan penggunaan media digital anak juga mulai menunjukkan kemampuan dalam mengoperasikan media digital seperti menulis nama sendiri di media digital, bermain game edukatif dengan pengawasan langsung dari guru serta merespon konten dengan aktif dan penuh antusias. Setelah itu guru melakukan tanya jawab atau refleksi tentang apa saja media digital yang mereka ketahui serta apa saja yang mereka bisa dalam penggunaan media digital. Meskipun beberapa peserta didik masih kesulitan menggunakan media digital dan masih memerlukan bantuan guru, ini menunjukkan bahwa keterampilan literasi digital peserta didik mulai membaik dan berkembang.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan (Naufal, 2021), bahwa literasi digital pada anak usia dini mencakup keterampilan teknis, berpikir

kritis, dan interaksi sosial melalui media digital. Selain itu sejalan dengan penelitian dari (Afifah, 2024), Diklaim bahwa berbagai faktor internal dan eksternal memengaruhi literasi digital anak-anak. Mayoritas anak menggunakan perangkat elektronik untuk memancing rasa ingin tahu dan bersenang-senang dengan aktivitas langsung. Karena mereka masih belajar menggunakan dunia digital, beberapa anak akhirnya menjadi orang yang bertanggung jawab untuk bermain dengan perangkat elektronik. Orang tua dan guru harus memberikan instruksi tentang cara menggunakan media digital dengan cara yang sehat.

Tantangan Pendidik Dalam Pengenalan Keterampilan Literasi Digital Pada Anak Kelompok B

Observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru kelompok B di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Ampenan pada tanggal 5 Juni mengungkapkan sejumlah kesulitan yang signifikan dalam mengajarkan literasi digital kepada peserta didik. Adapun tantangan tersebut meliputi:

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan digital pendidik

keterbatasan pengetahuan dan keterampilan digital yang dimiliki oleh pendidik. Sebagian besar pendidik masih belum memiliki pemahaman dan keterampilan digital yang memadai. Mereka merasa kurang percaya diri dalam penggunaan media digital secara optimal dalam kegiatan pembelajaran, terutama untuk mengenalkan konsep literasi digital yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Hal ini menyebabkan pendekatan yang dilakukan masih bersifat umum dan belum terstruktur, seperti guru hanya sebatas mengenalkan gambar di layar atau penggunaan gadget tanpa melihat aspek literasi digital.

Keterbatasan ini juga berdampak pada minimnya variasi metode pembelajaran berbasis digital yang digunakan oleh guru. Dalam kegiatan yang diamati, penggunaan media digital hanya sebatas pada pemutaran video edukatif dari youtube, mengenalkan permainan angka dan huruf menggunakan proyektor untuk menampilkan gambar. Padahal, dengan kemampuan digital yang lebih baik, guru seharusnya dapat memanfaatkan aplikasi edukatif interaktif yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Keterbatasan ini membuat proses pembelajaran digital belum sepenuhnya optimal dan belum mampu mengembangkan potensi anak secara maksimal melalui teknologi. Selain itu penguasaan teknis, pemahaman pendidik terhadap konten digital yang aman dan sesuai untuk anak juga masih perlu ditingkatkan.

Guru belum memiliki referensi yang memadai tentang aplikasi atau platform pembelajaran yang ramah anak, sehingga pemilihan konten digital masih

dilakukan secara sederhana dan terbatas. Kondisi ini membuat peserta didik belum sepenuhnya mendapatkan pengalaman belajar digital yang bervariasi dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Pendidik lebih mengandalkan media yang umum digunakan tanpa melakukan eksplorasi terhadap konten yang lebih edukatif dan interaktif.

Dalam periode pendidikan saat ini, keterampilan digital sangat dibutuhkan, terutama dalam hal mengajarkan literasi digital kepada anak usia dini. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas peserta didik melalui pelatihan yang berkelanjutan sangat diperlukan agar guru mampu memanfaatkan media digital secara optimal dan mendukung proses belajar yang kreatif, menyenangkan, serta sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini.

Keterbatasan Keterampilan Digital Pendidik

Keterbatasan keterampilan digital peserta didik menjadi salah satu hambatan dalam proses pengenalan literasi digital. Pendidik mengaku masih mengalami kesulitan dalam menggunakan media digital secara interaktif dan edukatif. Masih terdapat beberapa dari mereka yang belum terbiasa menggunakan perangkat digital seperti laptop atau aplikasi pembelajaran berbasis digital. Ini menjadi kendala dalam menciptakan kegiatan yang melatih keterampilan digital anak secara maksimal.

Keterbatasan keterampilan ini juga berdampak pada kurangnya inovasi dalam penggunaan media digital. Kurangnya keterampilan dalam mengeksplorasi dan memanfaatkan teknologi secara maksimal menyebabkan pembelajaran digital menjadi kurang variatif dan belum mencapai tujuan literasi digital secara menyeluruh. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa pendidik belum memiliki kepercayaan diri yang cukup saat menggunakan media digital. Minimnya pelatihan dan pendampingan teknis dari pihak sekolah menjadi salah satu penyebab utama keterbatasan keterampilan. Agar guru dapat menggunakan teknologi lebih berhasil dalam proses belajar mengajar terutama dalam hal mengajarkan keterampilan literasi digital kepada anak usia dini upaya harus dilakukan untuk terus meningkatkan kompetensi digital mereka.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan (Muryanti, 2021) Semua orang sepakat bahwa guru berperan penting dalam pencapaian pendidikan di sekolah. Lebih lanjut, penelitian Muna (2020) menyatakan bahwa guru harus berperan sebagai fasilitator dalam penerapan literasi digital di sekolah, tidak hanya memanfaatkan sumber belajar yang disediakan sekolah, tetapi juga berbagai sumber lain seperti surat kabar, majalah, internet, dan media digital. Kemampuan menggunakan keterampilan fungsional

pada perangkat digital untuk mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi, berkreasi, berpikir kritis, berkolaborasi dengan orang lain, efektif dalam hubungan, dan menjaga perkembangan aspek sosial budaya serta keamanan dikenal sebagai literasi digital, menurut penelitian (Elpira, 2018). Dalam dunia pendidikan, rasa ingin tahu dan kreativitas siswa dirangsang oleh literasi digital yang baik, yang membantu mereka menghasilkan pengetahuan mereka sendiri yang berkaitan dengan pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan dari data hasil penelitian Pengenalan Keterampilan Literasi Digital Pada Kelompok B di TK Negeri Pembina Ampenan menunjukkan bahwa pengenalan literasi digital pada anak kelompok B telah terlaksana dengan baik melalui pemanfaatan media yang interaktif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak-anak mulai menunjukkan kemampuan mengenal serta mengoperasikan teknologi sederhana, meskipun sebagian masih memerlukan pendampingan intensif. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan kompetensi digital pendidik, sarana dan prasarana yang belum optimal, serta kebutuhan pengawasan yang konsisten. Peran sinergis antara guru dan orang tua menjadi faktor kunci dalam memastikan penggunaan teknologi oleh anak berlangsung secara aman, bijak, dan memberikan nilai edukatif yang positif bagi perkembangan mereka.

Ucapan Terimakasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada pembimbing dan para pendidik di TK Negeri Pembina Ampenan yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh peserta didik dan guru yang telah bersedia menjadi subjek penelitian. Saya sangat berterima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang selalu memberikan semangat serta dukungan moral selama proses penyusunan penelitian ini. Semua bantuan dan dukungan tersebut sangat berarti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Afifah. (2024). Pengenalan Keterampilan Literasi Digital Pada Kelompok B Tk Nurul Iman Careng. *Jurnal Anak Bangsa*, 2020.
- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, 65. repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf
- Elpira. B. (2018). Pengaruh penerapan literasi digital terhadap peningkatan pembelajaran siswa di smp 6 Banda Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar-raniry Banda Aceh)

- Handayani, I. N. (2022). Peran Orang Tua pada Pengenalan Literasi Digital untuk Anak Usia Dini di Era Teknologi Digital. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 6, 101–110.
- Muna, F. N. (2020). Pengaruh Penerapan Literasi Digital Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPA Pada Masa Pandemi Covid-19
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Ningrum, F. A., Lubis, Z., Hijriani, A., & DwiAprillia, N. (2024). Pengenalan Keterampilan Dan Kompetensi Literasi Digital Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Mudabbir*, 4, 313–321.
- Pratama, A. (2022). Startegi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa (pp. 605–626).
- Prayoga, A., & MUryanti, E. (2021). Peran Guru Dalam Pengenalan Literasi Digital Pada Anak Usia Dini Pada Masa Covid-19 Di Tk Se-Kecamatan Pauh Duo. *Generasi Emas*, 4(2), 84–95. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2021.vol4\(2\).7538](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2021.vol4(2).7538)
- Septiani, R. A. D., & Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Perseda*, 5(2), 130–137. <https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708>
- Wahyu Pandowo, I., & Isnaningsih, A. (2024). Kendala Orang Tua dalam Keterampilan Literasi Digital pada Anak Usia Dini. *Journal on Teacher Education*, 5(3), 103–110. <https://doi.org/10.31004/jote.v5i3.25479>